

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan dunia pendidikan yang begitu cepat memang tidak bisa dipungkiri. Namun perkembangan tersebut tak lain untuk membentuk generasi muda menjadi yang terbaik. Banyak dampak yang mempengaruhi perkembangan dunia pendidikan tersebut, salah satunya pembelajaran sekarang yang memasuki abad 21. Menurut Abidin (2015), pembelajaran abad 21 disebut dengan 4C, yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *communication* (komunikasi), dan *collaboration* (kolaborasi). Salah satu kemampuan yang harus dimiliki pada pembelajaran saat ini adalah kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis lebih berorientasi pada pemecahan masalah dan proses pembelajaran, oleh karena itu kemampuan berpikir kritis merupakan alasan yang penting untuk dimiliki oleh siswa. Dengan demikian, pada pembelajaran abad 21 menjadi hal yang penting dalam melatih siswa untuk terbiasa berpikir kritis dalam segala hal.

Kemampuan berpikir kritis juga berkaitan dengan kurikulum 2013. Menurut Kemendikbud (2013: 42), tingkat berpikir siswa mulai dari rendah sampai tinggi merupakan penilaian dalam kurikulum 2013. Salah satu tujuan diberlakukannya kurikulum 2013 di Indonesia yaitu mengedepankan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sesuai dengan konsep kurikulum 2013 yang menuntut siswa aktif berpikir, pada penelitian ini akan berfokus mengamati keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Susanto (2013: 126) kemampuan berpikir kritis dapat memudahkan siswa dalam memahami konsep, peka terhadap masalah sehingga dapat memahami dan menyelesaikan masalah sehingga kemampuan berpikir kritis sangat perlu dikembangkan. Kemampuan berpikir kritis lebih berfokus pada kemampuan siswa dalam hal menalar dan menganalisis informasi yang diperoleh. Siswa dituntut bukan hanya sekedar menerima pengetahuan maupun informasi dari guru melainkan harus melakukan proses berpikir untuk mendapatkan pengetahuan atau informasi dari diri sendiri. Berdasarkan penjelasan tersebut, penerapan

kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sangat relevan dengan kurikulum 2013 dan pembelajaran abad 21 ini.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa dalam melakukan pembelajaran. Pentingnya berpikir kritis bagi setiap siswa yaitu agar siswa dapat memecahkan segala permasalahan yang ada di dalam dunia nyata. Menurut (Johnson, 2007:183) berpikir kritis merupakan proses berpikir dengan konsep secara nyata, dengan kata lain selalu mengaitkan informasi yang diterima dengan masalah yang sebenarnya serta kegiatan yang berhubungan dengan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah merupakan sebuah proses sistematis dari berpikir kritis. Sedangkan menurut Ahmad (2013:121) berpikir kritis adalah hubungan yang tidak dapat dipisahkan dari proses berpikir dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran pada tingkatan Sekolah Dasar (SD). Namun dengan adanya kurikulum 2013, mata pelajaran IPA dimodifikasi pada pembelajaran tematik sesuai dengan kurikulum 2013. Walaupun demikian hal tersebut tidak menghapus mata pelajaran IPA di dalamnya. Sрни M.Iskandar (1997: 4) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran IPA harus melalui proses pembelajaran IPA yang sesuai, bukan hanya sekedar mengetahui fakta-fakta dalam IPA tersebut. Adapun proses pembelajaran IPA yaitu mampu mengumpulkan fakta-fakta dan memahaminya serta mampu menghubungkan fakta-fakta tersebut untuk menjadikan sebuah konsep IPA. Pembelajaran IPA bukan hanya menghafalkan fakta-fakta yang sudah ada namun harus mampu menjadikan fakta-fakta tersebut sebagai suatu permasalahan yang perlu dipecahkan baik itu berdasarkan pengalaman yang dimiliki serta berdasarkan pengetahuan yang didapatkan sehingga berguna bagi kehidupannya.

James Conat (dalam Usman Samatowa, 2006: 1) menjelaskan bahwa IPA adalah suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain, dan yang tumbuh sebagai hasil eksperimentasi dan observasi, serta berguna untuk diamati dan dieksperimentasikan lebih lanjut. Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa mata pelajaran IPA membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu perlunya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA.

SDN Sarimulya 1 merupakan salah satu sekolah dasar yang telah menerapkan kurikulum 2013 dalam pengajarannya. Sekolah ini terletak di Kecamatan Kota Baru Kabupaten Karawang. Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas VA SDN Sarimulya 1 selama PLSP (Pengenalan Lapangan Satuan Pendidikan) diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA masih rendah, siswa tersebut tidak terbiasa atau tidak mampu berpikir kritis pada saat proses pembelajaran. Hal ini ditandai dengan proses pembelajaran yang berlangsung hanya menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman materi tanpa adanya analisis permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran.

Pada saat proses tanya jawab pun terlihat hanya beberapa siswa saja yang mampu menjawab pertanyaan dari guru padahal pertanyaan tersebut bukan pertanyaan yang memerlukan jawaban analisis siswa. Peran siswa pada pembelajaran tersebut masih sangat kurang, khususnya pada kemampuan berpikir kritis. Hal ini menyebabkan siswa kurang terlatih mengembangkan keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari di sekolah ke dalam dunia nyata. Namun terdapat kendala untuk melakukan observasi lebih lanjut untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Dengan adanya wabah Covid-19, penelitian ini dilakukan hanya menggunakan beberapa siswa saja guna menghindari wabah tersebut. Oleh karena itu, pada penelitian ini subjek yang digunakan hanya beberapa siswa dari kelas V tersebut.

Seharusnya dalam proses pembelajaran yang efektif sebaiknya siswa dibiasakan untuk berpikir kritis dengan menganalisis permasalahan-permasalahan dari setiap materi yang disampaikan. Namun kenyataannya sebagian siswa hanya menerima materi saja tanpa dianalisis terlebih dahulu. Permasalahan inilah yang masih sering terjadi di sekolah dasar tersebut.

Permasalahan ini diperkirakan karena banyaknya penyebab yang mempengaruhi. Baik itu dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Dengan banyak faktor yang mempengaruhi peserta didik menyebabkan peserta didik

menjadi kurang mampu berpikir kritis dalam setiap pembelajaran atau pemecahan masalah. Dengan mengetahui penyebab dari kurangnya berpikir kritis peserta didik akan mempermudah dalam menangani atau tindakan yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.

Sehubungan dengan itu, maka penulis terdorong untuk meneliti lebih jauh dengan metode penelitian studi kasus yang sebelumnya menggunakan metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Hal ini dikarenakan adanya wabah Covid-19 menyebabkan peneliti terhambat untuk melakukan penelitian secara langsung dan menggunakan subjek penelitian yang banyak. Oleh karena itu untuk mencegah penularan wabah tersebut, peneliti menggunakan metode studi kasus yang bisa meneliti beberapa subjek saja. Sehingga dengan subjek penelitian yang tidak terlalu banyak maka peneliti hanya meneliti secara daring dan dilakukan dari jarak jauh. Maka penelitian ini membahas tentang “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas V Dalam Pembelajaran IPA Pokok Bahasan Sumber Energi Panas”.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas V serta faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis baik dari faktor internal maupun faktor eksternal siswa kelas V.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran IPA pokok bahasan sumber energi panas?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis terhadap siswa kelas V?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran IPA pokok bahasan sumber energi panas.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis terhadap siswa kelas V

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa
  - a. Untuk membantu siswa agar dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran dengan bermakna serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Bagi guru
  - a. Guru dapat mengetahui penyebab yang dialami peserta didik khususnya kurangnya berpikir kritis terhadap peserta didik
  - b. Dapat dijadikan pengalaman dalam mengatasi hal-hal yang berkaitan dengan berpikir kritis terhadap siswa
  - c. Dapat dijadikan referensi dan masukan kepada guru yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekolah.
3. Bagi sekolah
  - a. Hasil peneliti bisa dijadikan acuan atau masukan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dan guru disekolah, sehingga berdampak baik bagi meningkatkan prestasi sekolah tersebut.
4. Bagi peneliti
  - a. Menjadi pengalaman bagaimana melakukan penelitian untuk mengatasi penyebab dari permasalahan dalam penelitian ini yaitu kurangnya berpikir kritis terhadap siswa serta mengetahui faktor-faktor penyebab dari permasalahan tersebut.

### **F. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi ini, mulai bab I hingga bab V.

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari:

1. Latar Belakang Penelitian
2. Fokus Masalah
3. Rumusan Masalah

4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat Penelitian
6. Struktur Organisasi Skripsi

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka dan penelitian yang relevan. Kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun fokus penelitian, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian serta penelitian yang relevan. Bab II terdiri dari:

1. Pembahasan teori-teori dan konsep serta turunannya dalam bidang yang dikaji
2. Penelitian yang relevan

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari:

1. Pendekatan dan jenis penelitian
2. Deskripsi lokasi penelitian, subjek penelitian, dan pelaksanaan penelitian
3. Teknik pengumpulan data
4. Instrumen penelitian
5. Prosedur penelitian
6. Teknik analisis data

Bab IV berisi tentang hasil temuan penelitian dan pembahasan yang terdiri dari:

1. Hasil temuan penelitian
2. Pembahasan penelitian

Bab V menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil temuan penelitian yang terdiri dari:

1. Simpulan
2. Implikasi
3. Rekomendasi